

## **INTERNALISASI *SOFT SKILL* MELALUI *HIDDEN CURRICULUM* DAN PROGRAM ADIWIYATA DI MI MA'ARIF BEGO SLEMAN**

**Akhmad Yusron<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Pengembangan *soft skill* dalam konteks pendidikan terwujud dalam pendidikan karakter. Visi MI Ma'arif menyiratkan adanya internalisasi *soft skill* terhadap peserta didiknya, yang direalisasikan dalam bentuk *hidden curriculum*. Kegiatan Pengembangan Diri yang merupakan bagian *hidden curriculum* menjadi sarana madrasah untuk menerapkan metode pendidikan karakter, yakni pembiasaan dan keteladanan. Program madrasah dalam bidang Pendidikan Lingkungan Hidup turut andil dalam pendidikan karakter, khususnya dalam internalisasi nilai karakter Peduli Lingkungan.

**Kata Kunci:** *soft skill, hidden curriculum*

### **Latar Belakang**

Sekilas potret gambaran yang memprihatinkan dari evaluasi pendidikan di Indonesia, *output* perguruan tinggi yang notabene merupakan jenjang tertinggi dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang hanya mampu menghasilkan lulusan yang memperbanyak jumlah pengangguran yang tidak terserap oleh dunia kerja.<sup>2</sup>

Permasalahan ini direspon oleh pemerintah dengan memberlakukan kurikulum KBK. Kompetensi yang menjadi orientasi kurikulum ini digambarkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>3</sup> Sehingga gambaran pendidikan di Indonesia yang nampak hanya mengejar aspek kognisi dan psikomotorik semata. Hal ini berimbas pada kekacauan-kekacauan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Banyak

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap PGMI pada fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

<sup>2</sup> Hasil perkuliahan Psikologi Pendidikan Anak yang diampu oleh Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani

<sup>3</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 14-15

dijumpai praktek-praktek kecurangan, seperti: menyontek, plagiasi karya orang lain, dan bahkan sampai pemalsuan ijazah/gelar.

Dewasa ini pemerintah sadar diri untuk mengupayakan pendidikan yang berorientasi pada ranah afeksi. Model pendidikan semacam ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, namun kurang ditekankan dan diprioritaskan, sehingga yang diperlukan adalah pengarusutamaan pendidikan karakter.

Hampir setiap negara di berbagai benua meyakini bahwa sekolah tidak hanya cukup mengajarkan pengetahuan atau *hard skills* saja namun juga perlu mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan *soft skills*. Dari pernyataan ini, muncul dugaan kuat bahwa pengembangan Soft Skill sebenarnya sudah diselenggarakan di berbagai sekolah/madrasah, termasuk salah satunya MI Adiwiyata Ma'arif Bego Sleman.

Madrasah ini adalah lembaga pendidikan dasar yang mempunyai ciri khas Islam yang didirikan oleh Yayasan Ma'arif NU Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 1 Agustus 1962. Pada tahun Pelajaran 1997/1998, kemudian dibina oleh Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sembego Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.<sup>4</sup>

## **Pembahasan**

Menurut kamus Bahasa Inggris *soft skill* terdiri dari dua kata yaitu *soft* yang berarti lunak dan *skill* yang berarti keterampilan atau keahlian.<sup>5</sup> Maka yang dimaksud dengan *soft skill* ialah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang, namun tidak nampak. Peggy Klaus lebih jauh menambahkan definisi *soft skill* sebagai berikut:

*“While hard skills refer to technical ability and the factual knowledge needed to the job, soft skill allow you to more effectively use your technical abilities and knowledge.”*<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Data diambil dari Brosur Pendaftaran MI Adiwiyata Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2015/2016

<sup>5</sup> Andre Ardiansyah, *Pocket Dictionary*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), hlm. 232

<sup>6</sup> Peggy Klaus, *The Hard Truth About Soft skills* dalam [www.peggyklause.com](http://www.peggyklause.com) diakses pada tanggal 2 mei 2015 Pukul 13.19 WIB.

Jika *hard skill* mengacu pada kemampuan teknis dan pengetahuan faktual yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan, *soft skill* memungkinkan seseorang untuk lebih efektif menggunakan kemampuan teknis dan pengetahuan. Dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, pengembangan *soft skill* biasanya disebut pendidikan karakter. Pengertian karakter itu sendiri adalah sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang seperti ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).<sup>7</sup>

Adapun atribut *soft skill* dirumuskan oleh pemerintah berbentuk nilai-nilai yang akan ditanamkan dalam proses pendidikan, yang rinciannya sebagai berikut:<sup>8</sup>

**Tabel 1.**

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh

<sup>7</sup> Donoe Koesuma A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Zgrasindo, 2010), hlm.52

<sup>8</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 9-10

	dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

	dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berpijak pada konsep pengembangan *soft skill* yang telah disebutkan di atas, dapat dinyatakan bahwa MI Adiwiyata Ma'arif Bego merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan pengembangan *soft skill* dan hal ini dapat dicermati dari visi yang diembannya.

Adapun visi MI Adiwiyata Ma'arif Bego, yaitu “*Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Memiliki Aqidah Kuat, Akhlak Mulia serta Unggul, mandiri dan Berwawasan Lingkungan*”.<sup>9</sup>

Dalam hal akademik, kurikulum yang dilaksanakan di MI Adiwiyata Ma'arif Bego merupakan perkembangan dari kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag yang dirancang sedemikian rupa oleh para pakar pendidikan dan Ulama, sehingga hasil pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ini bisa dibanggakan dengan berbagai prestasi yang telah diperoleh. Struktur Kurikulum MI Ma'arif Bego disusun berdasarkan standar Kompetensi lulusan dan Standar Kompetensi mata pelajaran yang memuat 12 mata pelajaran, 3 muatan lokal dan pengembangan diri. Diantara bagian dari struktur kurikulum tersebut, Kegiatan

---

<sup>9</sup> Data diambil dari Brosur Pendaftaran MI Adiwiyata Ma'arif Bego tahun ajaran 2015/2015

Pengembangan Diri inilah yang paling erat persinggungannya dalam pengembangan Soft Skill.<sup>10</sup>

Kegiatan Pengembangan Diri diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik, guna mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya, dan persoalan kebangsaan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran, melainkan sebuah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan. Satuan pendidikan bisa menyediakan beberapa wadah pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, *Hidden Curriculum* yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan.<sup>11</sup>

Berikut Pengembangan Diri yang tertera dalam kurikulum MI Adiwiyata Ma'arif Bego:

- a. Kegiatan Pelayanan Konseling, meliputi :
  1. Menangani anak-anak yang bermasalah dalam belajar
  2. Menangani anak bermasalah sosial
  3. Mengadakan *home visit*
  4. Membantu anak kesulitan biaya
- b. Kegiatan Pengembangan diri yang terprogram antara lain :
  1. BTAQ
  2. Tenis Meja
  3. Bulu Tangkis
  4. Pencaksilat
  5. Hadroh
  6. Seni Baduwi
  7. Pramuka
- c. Kegiatan Pengembangan diri yang sifatnya rutin :

---

<sup>10</sup> Data diambil dari Dokumen KTSP MI Adiwiyata Ma'arif Bego, dapat diunduh di <https://mibego339depok.wordpress.com>

<sup>11</sup> *Ibid.*

1. Upacara Bendera
  2. Hafalan Surat-Surat Pendek
  3. Salat Dhuha
  4. Hafalan Asmaul Husna
  5. Salat Jama'ah Dhuhur
  6. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta mendoakan guru dan orang tua.
- d. Kegiatan pengembangan diri yang bersifat spontan:
1. Berjabat tangan dengan guru saat masuk dipintu gerbang
  2. Mengucapkan salam
  3. Kerja bakti
  4. Mengatasi permasalahan
  5. Melaporkan bila menemukan atau kehilangan barang
  6. Menjenguk anak sakit
  7. Pemeriksaan kuku, rambut
  8. *Ta'ziah* dan praktik salat jenazah
- e. Kegiatan yang bersifat keteladanan antara lain:
1. Datang tepat waktu
  2. Berpakaian rapi
  3. Salam
  4. Tersenyum
  5. Sapa, sopan, santun pada setiap orang

Bentuk pelaksanaan kegiatan Pengembangan Diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual dan kelompok. *Hidden curriculum* termasuk kegiatan program pengembangan diri yang biasanya dipergunakan untuk membiasakan dan membudayakan *soft skills*.<sup>12</sup> Mengingat *soft skills* tidak dapat dikembangkan melalui kurikulum tertulis dan formal, namun secara terstruktur dilakukan melalui *Hidden Curriculum*, aktivitas

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

ekstrakurikuler dan atmosfer akademik yang dikembangkan.<sup>13</sup> *Hidden Curriculum* menjadi bagian dari kurikulum, mengingat segala sesuatu yang diperoleh peserta didik di dalam maupun di luar kelas yang dapat menunjang tercapainya kurikulum, juga merupakan bagian dari kurikulum.<sup>14</sup>

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, dikenal beberapa istilah kurikulum yaitu kurikulum dalam aspek program atau rencana pada hakikatnya adalah kurikulum ideal, yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum, dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah kurikulum aktual.<sup>15</sup>

Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan kurikulum aktual merupakan kurikulum yang disajikan di depan kelas atau yang dilaksanakan guru di sekolah. Kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, dimana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara riil oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Termasuk jenis dari kurikulum aktual ini adalah *Hidden Curriculum*, karena *Hidden Curriculum* ini disajikan dan dialami siswa di dalam maupun di luar kelas.<sup>16</sup>

Adapun kegiatan Pengembangan Diri yang berbentuk *Hidden Curriculum* di MI Adiwiyata Ma'arif Bego adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Kegiatan rutin seperti: upacara, salat Dhuha, baca Al-Quran sebelum pembelajaran, dan mendoakan para guru sebelum belajar;
- b. Kegiatan spontan seperti: mengatasi perbedaan pendapat, melakukan gotong royong mengatasi masalah yang terjadi, menjenguk anak/guru

---

<sup>13</sup> Tim Pelatihan Soft skill Pada Dosen, *Pengembangan Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Direktorat Akademik Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2008), hlm. 22

<sup>14</sup> Prawidya Lestari, *Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, an Hidden Curriculum di SD Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Suka, 2013), hlm.61

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. ke-1, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.22

<sup>16</sup> Prawidya Lestari, *Membangun...*, hlm.62

<sup>17</sup> Data diambil dari Dokumen Inti KTSP MI Adiwiyata Ma'arif Bego



sakit, melaporkan penemuan atau kehilangan barang, pemeriksaan kuku dan rambut panjang.

- c. Kegiatan keteladanan yang berupa perilaku dan hal baik yang diamalkan warga madrasah dan dapat diteladani para siswa, seperti: datang tepat waktu, berpakaian rapi, tersenyum dan memberi salam, sapa, sopan, santun pada semua orang yang datang ke madrasah,

Kegiatan keteladanan diilhami dari fungsi kedudukan guru sebagai pendidik. Dalam memerankan tugasnya sebagai seorang pendidik, guru harus menerima peserta didik seadanya dan mampu menyelami alam pikiran siswa. Di sisi lain, guru dituntut harus mendorong peserta didik untuk berkembang lebih jauh dan mengatasi kekurangan yang masih ada padanya. Di satu pihak, guru menjadi teman bagi peserta didik dan yang bersama peserta didik boleh menikmati keindahan hidup manusiawi; namun di lain pihak, guru tidak boleh puas dengan keadaan siswa yang sekarang dan harus memantau peserta didik untuk mencapai tingkat kehidupan manusiawi yang lebih sempurna.<sup>18</sup>

Untuk itu selain guru harus bersikap empatik (menyelami alam pikiran dan perasaan peserta didik), guru juga menjadi seorang inspirator, yang memberikan semangat kepada peserta didik untuk berkembang lebih jauh, dia juga menjadi seorang korektor yang tidak menuruti sikap, keinginan peserta didik semata. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat pada setiap peserta didik, tanpa terpaku pada taraf kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Setiap siswa harus dibuat senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menuntut fleksibilitas tinggi, karena perhatian dan tindakan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Sebagai korektor, guru harus berusaha membenarkan sikap dan tindakan peserta didik yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia yang dewasa. Dalam hal ini, guru harus mampu menggunakan hukuman atau peneguhan/penguatan secara tepat. Pemberian hukuman bertujuan membuat peserta didik merasa jera akan

---

<sup>18</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), Cet. ke-15. hlm.221

perbuatan yang telah dilakukannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya kembali. Pemberian peneguhan/penguatan berfungsi supaya peserta didik mengulangi dengan tindakan yang tepat. Hukuman diberikan supaya peserta didik menghilangkan apa yang salah, sedangkan peneguhan diberikan supaya peserta didik mengulang kembali apa yang tepat.<sup>19</sup>

Setiap orang memiliki atribut *soft skills* dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun atribut-atribut tersebut dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Kebiasaan baru ini paling tidak dilakukan selama 90 hari berturut-turut.<sup>20</sup>

Terkait dengan pembiasaan, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Maragustam Siregar, yang mengatakan bahwa nilai-nilai karakter dapat diajarkan secara sistematis dalam proses pendidikan karakter holistik (pendidikan formal, informal, dan nonformal) dengan enam rukun, keenam rukun pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. *Habituation* (pembiasaan yang baik).
- b. *Knowwing the Good* (Berpengetahuan dan berpemahaman tentang hal-hal yang baik)
- c. *Feeling and loving the good* (Berperasaan dan mencintai kebaikan)
- d. *Acting The Good* (tindakan kebaikan)
- e. Keteladanan

Tindakan pembiasaan kebaikan sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Dalam Hadis disebutkan:

عن عبد الله بن عمرو بن الواصى و اخرج حديثه ابو داود مرفوعا بلفظ: " مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم فى المضاجع".<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.221-222

<sup>20</sup> Illah Sailah, *Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi*, Tim Kerja Pengembangan Soft Skill Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008., hlm. 18

<sup>21</sup> Prawidya Lestari, *Membangun...*, hlm. 40

<sup>22</sup> ‘Abd ar-Rahman bin ‘Abd ar-Rahim al-Mubarakfury, *Tuhfah al-Ahwardzi Syarh Jami’ at-Tirmidzi*, Juz ke-2, (Yordania: Bait al-Afkar ad-Daulawiyyah, tt), hlm.446

Artinya:

Dari ‘Abdullah bin Amr bin Washi, dan Abu Dawud men-*takhrij* hadis ini secara *marfu*’ dengan lafal; “*Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika ia tidak melaksanakannya dan pisahlah tempat tidur mereka*”.

Dalam realitas yang ditemui di MI adiwiyata Ma’arif Bego, terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk salat Dhuha dan salat Dhuhur berjamaah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti ini dan lainnya, ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadiannya di luar bidang akademik. Diharapkan melalui pembiasaan shalat berjamaah disamping membentuk nilai karakter religius, tentunya mampu membentuk nilai disiplin.

Dalam menggiring peserta didik untuk melakukan salat Dhuha dan salat Dhuhur Berjamaah bukanlah perkara mudah, sering dijumpai pada waktu salat jamaah tiba, anak-anak tidak langsung bergegas untuk berwudlu dan seenaknya bermain-main sendiri. Menyikapi hal ini, seorang guru harus mampu berfungsi sebagai model yang bisa memberi teladan. Para guru harus mencontohkan kesiapannya, sebelum menyuruh para peserta didiknya untuk melaksanakan salat berjamaah.

Kemudian terkait dengan keteladanan, setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Keteladanan melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, terlanjur merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat-positif. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terpatriti dalam akal bawah sadar dan seterusnya menjadi karakter kuat-positif.

Keteladanan yang paling dekat dengan diri seseorang. Orang tua, guru, karib kerabat, pemimpin masyarakat dan siapa pun yang sering berhubungan

dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter. Jika lingkungan berperilaku jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama, selama ia tidak melihat lingkungan sosialnya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi seseorang termasuk orang tua yaitu mengajari anak dengan nilai-nilai luhur, akan tetapi sesuatu yang teramat sulit untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

MI Adiwiyata Ma'arif Bego merupakan salah satu sekolah/madrasah yang menerapkan kurikulum berbasis peduli lingkungan hidup, diharapkan dengannya nilai karakter peduli lingkungan dapat diinternalisasikan dengan baik. Melalui program yang dinamakan "Program Adiwiyata" ini, ditujukan mampu menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah/madrasah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah/madrasah (guru, murid, dan pekerja lainnya), untuk mendorong upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah/madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam.<sup>23</sup>

Program Adiwiyata yang terintegrasi dengan Kurikulum yang diterapkan MI Adiwiyata Ma'arif Bego berusaha untuk memberikan wacana terkait pentingnya peduli lingkungan hidup. Sebagai pendukung program tersebut untuk benar-benar dapat menginternalisasikan nilai karakter peduli lingkungan adalah melalui *Hidden Curriculum*. Guru seharusnya mampu menjadi modeling atau percontohan kepada peserta didiknya.

Setelah pembiasaan dalam menjaga lingkungan sudah berjalan baik, diharapkan nilai peduli lingkungan menjadi karakter yang melekat pada anak dan berkembang pada saat nanti dewasa. Peduli lingkungan menjadi *soft skill* yang amat penting, karena dapat mencerminkan sikap kebersihan pada individunya.

Selain itu peduli lingkungan amat diperlukan untuk menciptakan suasana keasrian, yang dibutuhkan bagi seseorang yang mendirikan sebuah tempat usaha. Bagaimana seorang pembeli mau melirik suatu tempat usaha untuk dikunjungi, jika tempat usaha tersebut dari luarnya sudah tidak menampakkan kenyamanan. Kenyamanan ditunjang dengan beberapa faktor salah satunya adalah keasrian. Semisal tempat usaha berupa restoran, dari halaman parkir restoran tersebut diberi pepohonan yang rindang. Restoran tersebut dibuat model terbuka dimana bagian luar dan bagian dalam hanya dipisahkan dengan dinding yang tidak terlalu tinggi.

Dalam usaha mengembangkan karakter, MI Adiwiyata Ma'arif Bego tidak berdiri sendiri, melainkan ditunjang dengan sebuah asrama yang berbentuk pondok pesantren yang sama-sama dalam naungan Yayasan Pangeran Diponegoro, Bego Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Sistem asrama adalah suatu sistem dimana para santri tinggal sepenuhnya di asrama, jauh dari orang tua dengan pengawasan langsung dari kepengurusan asrama. Dengan pengasramaan dengan sistem pondok pesantren, peserta diharapkan mampu:<sup>24</sup>

- a. Menanamkan nilai-nilai karakter
- b. Mempraktekkan hidup islami (perkara ibadah, perihal minuman, pakaian, dan sebagainya)
- c. Membina rasa persaudaraan sesama umat Islam (Ukhuwah Islamiyyah)
- d. Menumbuhkan jiwa kemandirian

Peserta didik yang ditempatkan dalam sebuah asrama, akan menghadapi lingkungan yang setiap hari dihadapinya. Berhubung lingkungan yang ditempati merupakan lingkungan yang dinetralkan dari hal-hal negatif yang melenceng dari aturan Akidah, akhlak, dan syariat, maka hal-hal yang direkam oleh peserta didik tiap harinya adalah rekaman positif. Semisal kebiasaan yang berlaku dalam asrama adalah memuliakan guru dengan mencium tangannya, sehingga ketika peserta didik tiap hari merekam hal positif tersebut, maka peserta didik tergerak

---

<sup>24</sup> Sarwadi, *Manajemen Pengembangan Soft skill of Enterpreneurship Pondok Pesantren Wirausaha ,Abdurrahman bi Auf Desa Bulan Wonosari Klaten Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2013), hlm. 198

untuk mengaktualisasikan dirinya untuk meniru. Pembiasaan ini berjalan beriringan dengan *Written Curriculum* yang diterapkan di asrama. Sebagai contoh dari *Written Curriculum* adalah *Kutub al-Muqarah* (buku-buku standar kurikulum) yang diajarkan di pondok pesantren Pangeran Diponegoro. Dalam asrama tersebut, anak-anak diberikan bekal materi agama yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik dari *kutub al-Muqarah*, seperti: Do'a harian, Terjemahan *Matn 'Aqidah al-'Awam*, Kumpulan Do'a dalam Al-Quran dan Sunnah, Hitung Zakat, 40 Hadits Imam An-Nawawi, dan *Durus al-Fiqhiyyah* Juz 2. Muatan materi agama yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut adalah teori-teori yang diharapkan mampu diaplikasikan langsung dalam keseharian di pondok pesantren.

Selain pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan, pendidikan akhlak, serta pengamalan amaliah ibadah, pondok pesantren merupakan pengganti peran keluarga diwujudkan dengan sikap para ustadnya berlaku seperti orang tua dan interaksi para santri senior dan junior seperti interaksi kakak dan adik. Pondok Pesantren memberikan gambaran lingkungan yang positif, di mana sosok Kiai dan ustad memberikan gambaran keteladanan, Seluruh kehidupan Kiai dan ustad dituntut mencerminkan profil yang pantas ditiru.

Praktek Hukuman dan Penguatan juga lebih nampak efeknya saat dicermati dalam lingkungan asrama berbentuk pondok pesantren ini. Sistem penghargaan dan hukuman adalah suatu sistem yang mendidik kedisiplinan para santri dalam melaksanakan semua tugas-tugas yang diberikan dengan cara membuat berbagai aturan berupa penghargaan terhadap yang berprestasi dan hukuman bagi yang melanggar.<sup>25</sup> Sanksi yang akan diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku terdiri dari:

- a. Teguran atau peringatan lisan
- b. Teguran dan atau peringatan tertulis
- c. *Ta'zir* (hukuman) yang sifatnya mendidik
- d. Dikembalikan kepada orangtuanya

---

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm,198

Konsep pengembangan karakter tersebut tidak bisa dipatok keberhasilannya dengan waktu yang ditentukan. Namun demikian, perlu adanya evaluasi yang dilakukan melalui proses pemantauan yang panjang selama pembelajaran berlangsung.

a. Kemampuan Intrapersonal

Baik itu dalam kegiatan yang berada di Madrasah atau di pondok pesantrennya, maka dapat dideteksi kemampuan ini melalui pemantauan secara personal dari sisi.

1. Aktifitas ibadah santri untuk mengetahui kepribadian Islamnya, loyalitasnya, tanggung jawab terhadap agamanya.
2. Aktifitas hariannya untuk mengetahui kemampuan manajemen dirinya, keuletannya, kesabarannya, kesungguhannya, semangatnya, dan keberaniannya.
3. Usaha mandiri untuk mengetahui kemampuan idenya, kreatifitasnya, tekadnya, dan sebagainya.

b. Kemampuan Interpersoanl

1. Cara bergaul dengan temannya, hal ini untuk mengetahui skill komunikatifnya, cara bersikap terhadap orang lain, kemampuan persuasinya
2. Keaktifan kelas, hal ini untuk mengetahui kecerdasan verbal, melobi, mempengaruhi, leadership, dan keberaniannya.
3. Aktivitas hariannya, untuk mengetahui apakah termasuk tipe yang mudah diterima orang sekitarnya atau tidak.

## **Kesimpulan**

Internalisasi *soft skill* di MI Adiwiyata Ma'arif tercermin dari visinya, yang selanjutnya diaktualisasikan melalui *hidden curriculum* dan ekstrakurikuler. *Hidden curricuum* sendiri adalah nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui kurikulum yang tidak tertulis. Struktur kurikulum terdiri dari 3 bagian dan yang paling bersinggungan dengan pengembangan *soft skill* adalah kegiatan Pengembangan Diri, tepatnya pada *hidden curriculum*. Kegiatan Pengembangan

diri diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya, dan persoalan kebangsaan. Kegiatan Pembiasaan Diri dapat dilakukan melalui beberapa rukun, salah satu di antaranya adalah Pembiasaan dan keteladanan. Program sekolah berbentuk Pendidikan Lingkungan Hidup turut serta dalam menginternalisasikan nilai karakter Peduli lingkungan di MI Ma'arif Bego Sleman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Brosur Pendaftaran MI Adiwiyata Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2015/2016
- Dokumen KTSP MI Adiwiyata Ma'arif Bego
- Andre Ardiansyah, *Pocket Dictionary*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Balitbang Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Koesuma A, Donie, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Zgrasindo, 2010).
- Lestari, Prawidya, *Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, an Hidden Curriculum di SD Mulia Dua Pandansari Yogyakarta*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Suka, 2013.
- Sailah, Illah, *Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi*, Tim Kerja Pengembangan Soft Skill Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. ke-1, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sarwadi, *Manajemen Pengembangan Soft skill of Enterpreneurship Pondok Pesantren Wirausaha ,Abdurrahman bi Auf Desa Bulan Wonosari Klaten Jawa Tengah*, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2013.
- Tim Pelatihan Soft skill Pada Dosen, *Pengembangan Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Direktorat Akademik Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2008)